

Efektivitas *Story Telling* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 6 Kota Bekasi

Sigit Widiyanto¹, Luluk Setyowati², Mu'thia Mubasyira³, Nur Rizkiyah⁴, Loecita Sandiar⁵, Lidya Natalia Sartono⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Jl. Raya Tengah Jakarta Timur
sigit.widiyanto372@gmail.com

Abstract

This research discusses learning English in early childhood. There are still pros and cons, whether early childhood can learn English at school. Learning in kindergarten students is expected to adjust to their age. Learning must be fun and while playing. This research is expected to open insights and insights into thinking about teaching English at Pertiwi Kindergarten, Bekasi City. Respondents were 40 students of Kindergarten B. The research was conducted at State Kindergarten 6, Bekasi, West Java. The method used is a class action research method. Almost 2 cycles of English learning were carried out. The first and second cycles use story telling in learning. Telling stories that are still relevant to student learning is an alternative method of learning English. The results of the study showed that the second cycle reached 70 while the third cycle reached 72. These results were categorized as good. Teachers can use story telling combined with the game method, both inside and outside the classroom. This method can be developed with other methods such as storytelling with dolls, pictures, books and videos..

Keywords: Story Telling, English Learning, Students

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. Masih ada pro dan kontra, apakah anak usia dini dapat belajar bahasa Inggris di sekolah. Pembelajaran pada siswa SD diharapkan menyesuaikan pada umur mereka. Pembelajaran harus menyenangkan dan sambil bermain. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan cakrawala berpikir tentang penajaran bahasa Inggris di taman kanak-kanak Pertiwi Kota Bekasi. Responden adalah siswa SD sebanyak 40 anak. Penelitian dilakukan pada SD Negeri 6 kota Bekasi Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Sebanyak 2 siklus dilakukan pembelajaran bahasa Inggris. Siklus pertama dan kedua menggunakan story telling dalam pembelajaran. Story telling yang masih relevan dengan pembelajaran siswa, menjadi salah satu alternatif metode belajar bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus dua mencapai 70 sedangkan siklus tiga mencapai 72. Hasil ini dikategorikan sudah baik. Guru dapat menggunakan story telling di padukan dengan metode permainan, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Metoda ini dapat dikembangkan dengan metoda lain seperti story telling dengan boneka, gambar, buku dan penggunaan video.

Kata Kunci: Bercerita, Pembelajaran Bahasa Inggris, Siswa

Copyright (c) 2023 Sigit Widiyanto, Luluk Setyowati, Mu'thia Mubasyira, Nur Rizkiyah, Leocita Sandiar, Lidya Natalia Sartono

Corresponding author: Sigit Widiyanto

Email Address: sigit.widiyanto372@gmail.com (Jl. Raya Tengah Jakarta Timur)

Received 9 April 2023, Accepted 15 April 2023, Published 21 April 2023

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar di berbagai negara-negara. Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai bahasa pemersata bangsa, yaitu bahasa Indonesia, tentunya tidak serta merta meninggalkan bahasanya sendiri. Indonesia mempunyai 718 bahasa daerah dari Sabang sampai Merauke, sehingga perlu dilestarikan. Badan pusat bahasa Indonesia sudah mensosialisasikan tentang pentingnya mempelajari bahasa. Semboyan yang sering digaungkan adalah utamakan bahasa Indonesia, kuasai bahasa asing, lestarikan bahasa daerah, yang mengindikasikan bahwa kita sebagai bangsa Indonesia memberikan perhatian utama kepada bahasa

Indonesia, kita tetapkan pada no 1, lalu dilanjutkan dengan mengutamakan bahasa Indonesia ketimbang bahasa lain. Kita disarankan untuk menggunakan bahasa asing agar dapat mempunyai jaringan luas se dunia, sehingga bahasa asing perlu. (Faiza, & Firda, .2018).

Penguasaan bahasa anak dapat melalui percakapan sehari-hari. Orang dewasa memberikan contoh sekaligus mengirim pesan dan pengetahuan kepada anak tentang budaya dan dialek suatu bahasa. Anak dapat meniru dan mengulang apa yang diucapkan oleh orang dewasa. Pembelajaran anak mempunyai karakteristik yang dapat dilihat sejak anak mampu mengucapkan beberapa kata.

Anak diibaratkan sebuah kertas yang dapat ditulis, direkam, karena memori yang dimiliki masih besar dan mempunyai potensi tanpa batas. Anak mempunyai bakat yang sangat luas, dan mampu dieksplorasi lebih dalam lagi dalam hal bahasa (Bernard Hasibuan., dkk., 2021)

Anak mempunyai potensi besar dan memori otak yang masih dapat menampung banyak perjalanan pembelajaran bahasa. Metode pembelajaran yang dipakai harus sesuai dengan usia anak. Pembelajaran anak usia menggunakan banyak metode, metode yang digunakan pada sekolah taman kanak-kanak adalah *story telling*. Metode ini banyak disukai anak, karena dapat merangsang otak untuk berpikir dan sekaligus menerima semua informasi yang disampaikan guru atau orang tua di rumah.

Para guru sudah banyak menggunakan metode *story telling*. Penelitian terdahulu tentang *story telling* diteliti oleh Setyarini (2015) yang menyatakan bahwa penelitian tentang *story telling* menjadi alternatif dalam meningkatkan belajar bahasa Inggris pada siswa SD kelas awal. Model ini memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi dan memberikan pendapat mereka. Namun masih ada kendala dalam penempatan belajar di kelas dan kemampuan berbicara yang masih kurang dalam menerapkan metode ini (Widiyanto, et al., 2021).

Penelitian berikutnya menyatakan bahwa peningkatan pemahaman berbahasa Inggris dalam memahami *storytelling* pada santri TPQ Al Kautsar 1. Indikasi peningkatan pemahaman berbahasa Inggris ada 10 santri TPQ Al Kautsar 1 terlihat peningkatan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat (Hidayah, dkk., 2022).

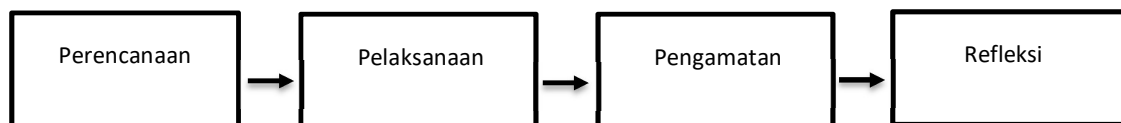
Story telling dapat mengaplikasikan *short story* dapat menjadi media yang mempermudah anak belajar dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Dimungkinkan adanya peningkatan kosakata bahasa Inggris dan perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris. (Fitriany, dkk., 2022).

Pembelajaran bahasa Inggris di SD dimungkinkan, selama tidak memaksa dan menggunakan metode yang menyenangkan. Namun masih banyak para guru tidak menggunakan metode yang tepat. Salah satu SD yang masih berkembang di pinggiran Jakarta adalah SD Negeri 6 kota Bekasi. Sekolah ini mempunyai program ekstrakurikuler pembelajaran bahasa Inggris. Siswa diajarkan dengan metode *story telling*. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian atas saran beberapa guru dan kepala sekolah, guna mengingatkan kulaitas pengajaran bahasa Inggris. Berdasarkan uraian diatas, data diajukan permasalahan penelitian yaitu, Apakah metode *story telling* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa SD Negeri 6? dan bagaimana proses pembelajaran *story telling* di SD Negeri 6 kota Bekasi? sedangkan tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui apakah metode

story telling dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa SD Negeri 6 dan menjelaskan bagaimana proses pembelajaran *story telling* di SD Negeri 6 kota Bekasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2017 hingga Maret 2017 di SD Negeri Bekasi. Responden yang ikut pada penelitian ini sebanyak 40 siswa TK B. Penelitian ini terdiri dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 dan 2 peneliti dibantu oleh guru menggunakan *story telling* pada siswa TK. Data diambil melalui wawancara dan tes lisan kepada siswa. Instrumen penelitian adalah tes lisan yang sudah diverifikasi oleh ahli bahasa. Tes dilakukan pada akhir prasiklus siklus 1 dan siklus 2. Adapun parameter yang diambil adalah kemampuan mengucapkan kosa kata dan menjawab pertanyaan sederhana. Adapun tahapan penelitian adalah :



Miles dan Huberman (1992: 20)

Gambar 1. Tahapan Kegiatan

Peneliti merencanakan kegiatan sesuai dengan jadwal kalender akademik sekolah. Peneliti juga berkonsultasi dengan kepala sekolah dan guru. Pelaksanaan penelitian ditentukan oleh pihak sekolah dengan pertimbangan padatnya kegiatan sekolah. Pelaksanaan penelitian meliputi pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Refleksi digunakan untuk melihat sejauh mana, kegiatan penelitian berjalan, dan diperlukan masukan dan mendeteksi apa yang apa yang harus diperbaiki.

HASIL DAN DISKUSI

Mengenal alat musik tradisional dan modern

M Penelitian ini diawali dengan perencanaan yang matang dan terkonsep. Peneliti mendapat data dan dokumen pembelajaran untuk melengkapi data lain. Data primer yang digunakan oleh peneliti adalah hasil tes lisan siklus 1 dan siklus 2. Data sekunder meliputi dokumen pembelajaran, foto kegiatan dan hasil raport.

Proses kegiatan prasiklus para siswa dilakukan tanpa metode *story telling*. Hasil prasiklus didapat dari nilai raport dan kegiatan siswa pada semester sebelumnya. Rata rata nilai kemampuan pengucapan kosa kata sebesar 61 dan kemampuan menjawab pertanyaan sederhana sebesar 57. Hal ini memberikan motivasi pada guru dan peneliti untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa. Penggunaan *story telling* diperlukan agar siswa lebih mampu mengeksplorasi pengucapan dan menjawab pertanyaan.



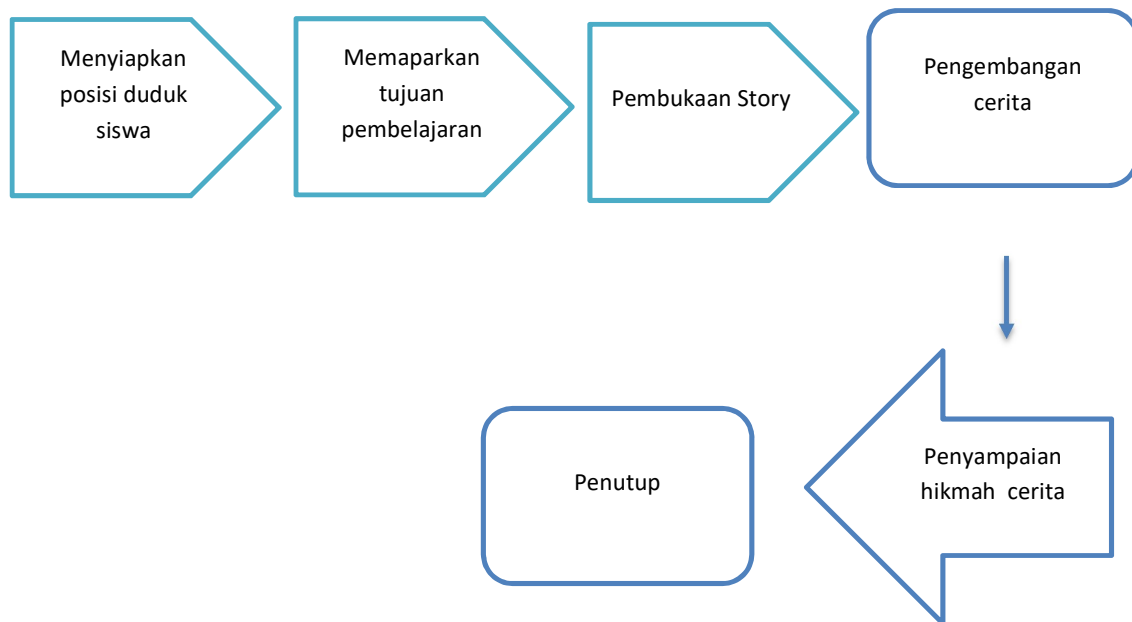
Gambar 2. Kegiatan persiapan penelitian

untuk mengoptimalkan hasil penelitian, peneliti berdiskusi dengan para guru. Pada kegiatan tersebut peneliti melihat hasil belajar siswa dan metode yang selama ini digunakan. Hasil diskusi sangat penting untuk melihat sejauh mana persiapan kegiatan penelitian. Sebelum dilakukan siklus 1 dan 2, peneliti mempersiapkan media gambar atau buku cerita berbahasa Inggris yang digunakan pada saat di depan kelas.

Kegiatan siklus pertama diawali dengan doa dalam bahasa Inggris dan membuka dengan sapaan dalam bahasa Inggris. Para siswa duduk rapih dan mulai mendengarkan penjelasan peneliti ketika memulai pelajaran.

Peneliti dibantu dengan guru, memberikan kata pengantar singkat dalam bahasa Inggris. Setelah itu dilanjut dengan mendengarkan cerita dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia(dwi bahasa). Peneliti memperhatikan kebutuhan siswa belajar, seperti permainan, penggunaan lagu atau gambar cerita yang menarik.

Persiapan mengajar membutuhkan waktu 3 hari, dengan menyiapkan naskah cerita sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH). Selain itu guru juga menyiapkan ruangan baik didalam kelas maupun di luar kelas. Adapun langkah langkah metode story telling terdiri dari :



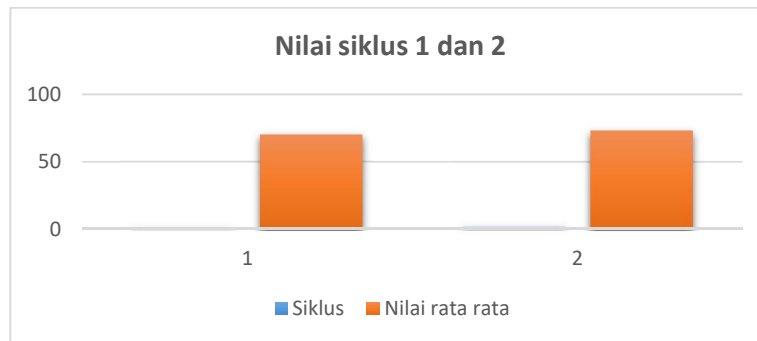
Gambar 3. Tahapan Kegiatan Story Telling

Proses diawali dengan persiapan kelas dan tempat duduk serta posisi belajar. Sebelum dimulai guru dan peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran. Pembukaan diawali dengan salam dan pertanyaan sederhana dalam bahasa Inggris, siswa mulai meniru ucapan guru dan peneliti. Ditengah cerita, guru dan peneliti mengembangkan cerita dengan dwi bahasa. Sebelum ditutup guru dan peneliti menyampaikan rangkuman dan hikmah dari cerita.



Gambar 4. Kegiatan Story Telling

Kegiatan evaluasi pada siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada grafik hasil dibawah ini :



Gambar 5. Nilai Rata rata siklus 1 dan 2

Pada siklus pertama rata rata nilai mencapai 70 sedangkan rata rata siklus 2 mencapai 73. Ada kenaikan 3 point pada siklus 2. Siswa lebih aktif dan mampu memberikan jawaban sederhana dan menghafal dengan baik kosa kata yang sudah diberikan. Pembelajaran *story telling* memegang peranan penting dalam peningkatan *cognitive* siswa. Siswa mampu memberikan hasil yang lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Anak lebih mudah memberikan jawaban kosa kata sederhana dalam bahasa Inggris. Metoda ini mampu mengurangi kejenuhan belajar (Firyati, Y. I., & Haenilah, E., 2016).

Story telling tidak hanya meningkatkan hasil belajar, namun metoda ini dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Selain itu siswa mampu menjawab pertanyaan guru serta bertanya. Penggunaan *story telling* terbukti menambah wawasan siswa untuk berpikir kritis (Anggraini, dkk, 2020). memberikan rasa senang pada siswa (Widiyarto, S. 2022).

Pembelajaran *story telling* tidak hanya dilakukan dengan buku cerita, yang mengandung nilai moral (Ati, et, al., 2021), tapi dapat digunakan boneka. Pada proses ini pembelajaran bahasa Inggris dapat diperkenalkan pada siswa TK, tanpa menggurui dan terasa bermain. Pemakaian boneka juga dapat

memberikan rasa senang pada siswa (Rosita, D., & Apriliawati, .2011).

KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Inggris dengan metode story telling apat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pada tataran kosa kata dan menjawab pertanyaan sederhana dalam bahasa Inggris. Proses pembelajaran dimulai dari menyiapkan tempat duduk, memaparkan tujuan belajar, pembukaan , pengembangan cerita, hikmah cerita dan penutup. Guru dapat mengembangkan metode dengan media lain, seperti boneka, gambar dan video.

REFERENSI

- Ati, A. P., Sandiar, L., Widiyarto, S., & Harie, S. (2021). Ajaran Moral Dan Karakter Dalam Buku Cerita Nusantara Sebagai Bahan Ajar Siswa SD. *Basastra*, 10(1), 46-54.
- Anggraini, G. F., Pradini, S., Sasmiati, S., Haenilah, E. Y., & Wijayanti, D. K. (2020). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Storytelling Di Tk Amartani Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1(1), 15-25.
- Asfandiyar, Andi Yudha. (2007). Cara Pintar Mendongeng. Jakarta: Mizan.
- Bernard Hasibuan, B., Farhat Umar, F., & Ratih Pratiwi, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Bagi Anakanak Usia Sekolah Dasar Di Desa Citengah–Sumedang Selatan.
- Faiza, A., & Firda, S. J. (2018). *Arus metamorfosa milenial*. Penerbit Ernest.
- Firyati, Y. I., & Haenilah, E. (2016). Story telling meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).
- Fitriany, Tiurmaya Agustina, & Fauziah Nur. (2022). Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Melalui Storytelling. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 82–87. Retrieved from <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/Joong-Ki/article/view/125>
- Hidayah, A., Purnomo, B., Cahyaningrum, I. O., & Susylowati, E. (2022). Peningkatan Berbahasa Inggris Melalui Storytelling di TPQ Al Kautsar 1. *Society: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 110-114.
- Harun, C. A. (2014). Pembelajaran bahasa inggris bagi anak usia dini versus budaya lokal. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Karlina, D. N., Widiastuti, A. A., & Soesilo, T. D. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tk B Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling Di Tk Apple Kids Salatiga Semester I Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 1-11DOI: <https://doi.org/10.21009//JPUD.121.01>
- Priyono, P., Muslim, I. F., & Widiyarto, S. (2022). Pemahaman Bacaan Siswa SMP Alikhlas Melalui Literasi Baca dan Tulis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 494-498.

- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153-160.
- Rosita, D., & Apriliaswati, R. (2011). Introducing English to kindergarten students through storytelling with puppet. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(1).
- Setyarini, S. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Storytelling: Sebuah Terobosan Dalam Upaya Meningkatkan Output Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2).
- Sunarmintyastuti, S., Prabowo, H. A., Sandiar, L., Ati, A. P., Harie, S., Sartono, L. N., & Widiyarto, S. (2022). Peran literasi digital dalam pembelajaran daring selama pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(6), 32-36.
- Sahrazad, S., Cleopatra, M., Dja'far, H. I., Ati, A. P., & Widiyarto, S. (2021). Pelatihan menulis cerpen sebagai penguatan program literasi pada siswa SMP Kanzul Mubaarok Kota Bekasi. *ABIDUMASY Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).
- Sahrazad, S., Cleopatra, M., Alifah, S., Widiyarto, S., & Suyana, N. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Di Musim Pandemi Corona Pada Siswa SMP. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)*, 3(2), 334-338.
- Turahmat, T., Wardani, O. P., & Wijayanti, R. (2019). Storytelling pada Peserta Didik TK Senyuir Indah Semarang Bermuatan Nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 176-186. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/j.7.2.176-186>
- Niswah, S. A., & Prasetyarini, A. (2013). *Pengaruh metode storytelling terhadap pengembangan minat baca dan bahasa anak kelompok b di tk tunas bangsa pati tahun ajaran 2012/2013* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Winarsih, T., & Martani, W. (2018). Storytelling using wayang kancil to enhance the understanding of prosocial behavior for preschool children. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i1.2214>
- Widiyarto, S., Aqil, D. I., Wulansari, L., Widiarto, T., & Rizkiyah, N. (2021). Penyuluhan Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di MTs Nurul Hikmah Kota Bekasi. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 150-156.
- Widiyarto, S., Mubasyira, M., Tiwinyanti, L., Sartono, L. N., Alifah, S., & Pamungkas, A. (2020). Penguatan pendidikan karakter dan budi pekerti melalui metode story telling bagi guru pondok darunnadwah cikarang-bekasi. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(2), 222-227.
- Widiyarto, S., Sunendar, D., Sumiyadi, S., & Permadi, T. (2023). Pengenalan Sastra untuk Siswa Taman Kanak-kanak (Studi Kasus pada Tradisi Gawai Dayak). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 467-478.

- Widiyarto, S. (2022). Pengenalan Olahraga untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Bagi Siswa TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7232-7241.
- Widiyarto, S., Mulyadi, M., Wulansari, L., & Ati, A. P. (2021). Youtube As A Media For Students' comprehensive Listening Ability At Junior High Schools In Bekasi. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(6), 1699-1706.
- Widiyarto, S., Mulyadi, M., Dja'far, H. I., Harie, S., Manurung, L., Suyana, N., & Abdillah, A. (2021). Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Guru Smpn 23 Terbuka Kota Bekasi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 702-707.